

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan atau lapas adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU Nomor 6 Tahun 2013 tentang Tata Tertib Lapas dan Rutan). Seseorang yang melakukan kejahatan akan dimasukkan kedalam lembaga pemasyarakatan. Kasus kejahatan bukan lagi suatu yang asing, bahkan kasus kejahatan semakin meningkat, selain itu banyak orang yang sudah masuk dan kembali masuk kedalam lembaga pemasyarakatan. Kejahatan tersebut bukan hanya dilakukan oleh orang baru saja, seringkali mantan narapidana juga banyak yang melakukan tindak kejahatan berulang (Permatasari, 2016). Mantan narapidana yang kembali melakukan kejahatan biasa disebut *residivisme*.

Pengulangan tindak pidana (*residivisme*) bukan hal yang baru dalam dunia hukum, karena dimana ada kejahatan maka akan ada pengulangan kejahatan. Menurut Muhammad (Permatasari, 2016) narapidana dengan kategori *residivisme* merupakan, seseorang yang melakukan tindakan kejahatan berulang dalam periode waktu tertentu, seperti yang ditetapkan oleh Direktorat Jendral Pemasyarakatan bahwa seseorang yang dikatakan sebagai residivis, jika melakukan kejahatan dalam masa tenggang dari keberhasilan pembinaan yang telah ditentukan, jangka waktu yang ditentukan yaitu 5 tahun.

Jumlah residivis di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember terhitung dari januari sampai agustus 2019, ada sekitar 124 orang dari jumlah 481 orang narapidana. Pada tahun 2018 jumlah residivis sebanyak 219 orang dari jumlah

narapidana kurang lebih 482. Banyaknya jumlah residivis pada narapidana diperkirakan karena kasus pencurian, narkoba, obat-obatan, perjudian, penipuan dan penggelapan. Kebanyakan pengulangan tindak kriminal dilakukan sebanyak 2 kali dan biasanya dengan kasus yang sama. Dari hasil penelitian Handayani, dkk(2019) yang dilakukan di lapas kelas IIA Jember menunjukkan tingginya kecenderungan residivis dengan presentase 70,7% yaitu 135 narapidana dari 191 sampel narapidana.

Menurut McGuire, Witte, dan Zamble (Sulhin dan Hendiarto, 2011) Untuk memprediksi pengulangan tindak pidana bisa dilakukan dengan melihat indikator latar belakang kejahatan (*reoffending* atau *residivisme*). *Level of Service Inventory – Revised* (LSI-R) digunakan untuk pengukuran tendensi pengulangan kejahatan. Indikator yang dikembangkan digunakan sebagai faktor-faktor prediktif bagi tendensi residivis. Menurut Maxmen (dalam Nugraha dan Abidin, 2013) ada 5 faktor yang bisa memprediksi terjadinya tindak kejahatan berulang yaitu mekanisme pertahanan ego, konflik intrapsikis, tingkah laku, sistem keluarga, sosiokultur. Faktor yang paling mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku residivis menurut fenomena yang tampak adalah sosiokultur. Menurut Rohman dan Mukhibat (2017) sosiokultural merupakan nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global ini yang dibentuk melalui interaksi dengan masyarakat, teman sebaya dan lingkungan.

Menurut hasil penelitian Handayani (2016) kehidupan didalam penjara tidak ada bedanya dengan diluar penjara, dimana pembeda antara diluar dan didalam penjara adalah terbatas dalam lingkungan penjara saja. Menurutny

narapidana yang masuk penjara akan semakin pintar (*school of crime*) dan juga masuk penjara bisa menambah teman teman atau koneksi. Interaksi narapidana dilakukan dikamar, maupun diluar yaitu berbagi kisah dan pengalaman melakukan kejahatan, keluarga, serta pekerjaannya. Khususnya dilakukan oleh narapidana yang tidak memiliki tugas khusus (*tamping*). Pengalaman dengan napi lama mengenai kehidupan di lapas membuat narapidana mendapatkan masukan dan petunjuk agar bisa lebih menyesuaikan diri dan mampu bertahan dengan kehidupan didalam lapas, narapidana merasa mempunyai teman senasib sepenanggungan, merasa mempunyai teman, tidak sendiri dalam menjalani cobaan, dan bahkan banyak mendapatkan pelajaran dari kisah orang lain. Narapidana banyak menyatakan bahwa narapidana merasa semakin pintar atau semakin bertambah wawasan mengenai variasi kejahatan yang ada didunia. Wawasan yang didapat adalah ketika saling bercerita dengan narapidana lain.

Menurut Santrock (2003) interaksi yang dilakukan dengan teman sebaya bisa berlangsung diluar rumah (meskipun dekat rumah), lebih banyak berlangsung di tempat yang memiliki privasi dibandingkan di tempat umum dan lebih banyak berlangsung diantara anak-anak dengan jenis kelamin sama dibanding yang kelamin berbeda. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama, budaya teman sebaya dapat mempengaruhi untuk menyepelkan nilai-nilai dan kendali orang tua. Disamping itu, teman sebaya dapat memperkenalkan kepada hal-hal negatif seperti alkohol, minuman keras, serta bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang orang dewasa.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 narapidana residivis mengatakan bahwa ketiga narapidana ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember sebanyak 2 kali, saat masuk untuk kedua kalinya narapidana menyebutkan sudah biasa menyesuaikan diri karena sudah pernah ditahan ditempat yang sama pada umur yang relatif muda, yaitu pada saat umur 22 tahun dan 24 tahun. Narapidana pertama dan kedua merupakan residivis dengan kasus obat-obatan sedangkan narapidana ketiga dengan kasus pencurian. Ketiga narapidana sama-sama tinggal di daerah pinggiran kota dengan tingkat ekonomi menengah, untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, narapidana tersebut sering meminta secara paksa atau memalak agar mendapatkan uang yang lebih untuk bersenang-senang. Narapidana menempuh pendidikan hanya sampai pada jenjang Sekolah Menengah Atas, selama bersekolah ketiga narapidana tersebut sering membolos, tujuan narapidana membolos untuk berkumpul dengan sahabatnya di warung dekat sekolah, merokok, minum-minuman beralkohol dan juga menonton video porno. Ketiga narapidana sering membolos karena malas berada di dalam kelas dan lebih nyaman saat berkumpul bersama sahabatnya.

Dampak yang terjadi dari pertemanan pada narapidana yaitu, narapidana melakukan pelanggaran karena ajakan temannya, narapidana satu dan narapidana dua diajak sahabatnya menggunakan obat-obatan serta minum-minuman beralkohol, narapidana pertama dan kedua bersedia menerima ajakan temannya untuk menggunakan obat-obatan tersebut karena sahabatnya juga mengkonsumsinya, sehingga narapidana satu dan narapidana dua sering berkumpul untuk menggunakan bersama. Narapidana pertama dan kedua akhirnya

mulai terpengaruh dengan mencoba menjual obat-obatan tanpa berfikir panjang, selain membutuhkan uang narapidana juga memiliki rasa percaya terhadap sahabatnya. Narapidana ketiga dengan kasus pencurian mengatakan bahwa melakukan pelanggaran karena ajakan teman juga walaupun awalnya menolak karena takut, tetapi akhirnya mengikuti ajakan tersebut karena membutuhkan uang. Narapidana ketiga setelah keluar dari penjara bertemu dengan teman-temannya lagi dan mengulangi pelanggaran yang sama.

Budaya teman sebaya dapat mempengaruhi untuk menyepelkan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap narapidana. Teman sebaya dapat memperkenalkan kepada alkohol, minuman keras, serta bentuk lain dari perilaku yang dianggap maladaptif oleh orang-orang dewasa. Adanya kepercayaan, penerimaan dan komunikasi yang intens dalam interaksi dapat memunculkan rasa saling bergantung, aman dan nyaman antara individu dan teman sebaya dan biasanya disebut kelekatan teman sebaya (*peer attachment*). *Peer attachment* menurut Armden dan Greenberg (dalam Daigle, dkk, 2007) pada umumnya akan menimbulkan suatu persahabatan, jika kelekatan terbentuk dengan teman yang negatif, narapidana akan cenderung terlibat dalam perilaku yang negatif.

Hasil wawancara dari ketiga narapidana mengatakan bahwa tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga sendiri, bahkan sering bertengkar untuk masalah kecil. Keluarga tidak selalu ada untuk narapidana, serta narapidana merasa diabaikan oleh keluarga, tindakan yang dilakukan oleh keluarga seperti tidak memperdulikan saat keluar rumah dan tidak dicari ketika belum berada di dalam rumah, narapidana lebih sering menghabiskan waktu diluar rumah bersama

teman-teman dan kadang tidak pulang kerumah untuk waktu yang lama, tidak adanya figur lekat dalam keluarga akan menimbulkan kesulitan pada tahap selanjutnya yaitu relasi yang terbentuk dengan teman sebaya akan terganggu, namun dalam hal ini kurangnya perhatian dari orang tua membuat narapidana merasa terbuang, terabaikan, ketika narapidana dalam keadaan terpuruk narapidana merasa jengkel sekaligus karena keluarga yang tidak pernah ada saat narapidana merasakan kesepian, ketika membutuhkan solusi untuk penyelesaian masalah narapidana merasa ragu untuk bertanya karena keluarga sering mengabaikan, membuat narapidana mencari figur lekat lain yang mana didapatkan dari teman sebaya. Narapidana bergaul dengan temannya mulai dari kecil hingga sekarang, teman menjadi penguat narapidana. Bersama teman narapidana merasa bahwa diperhatikan, saling peduli dan saling membantu, ketika ada masalah yang berasal dari rumah maka narapidana akan langsung mencari teman dan berkeluh kesah.

Sebelum ditahan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember, ketiga narapidana tersebut memiliki hubungan sahabat yang baik dengan sahabatnya yang berada di lingkungan sekitarnya. Hubungan persahabatan narapidana sangat dekat sekali, narapidana sering melakukan aktivitas secara bersama sama, seperti aktivitas membolos bersama saat sekolah, merokok, minum-minuman beralkohol serta menonton video porno. Ketiga narapidana tersebut mengatakan bahwa narapidana sangat senang dan nyaman ketika menghabiskan semua aktivitas secara bersama sama dengan sahabatnya. Hubungan yang memiliki kedekatan dengan sahabatnya membuat ketiga narapidana ini mudah terpengaruh oleh apa

yang diberikan oleh sahabatnya, seperti pelanggaran yang mengakibatkan ketiga narapidana ini sampai ditahan di Lembaga Perasyarakatan. Kedua narapidana dengan pelanggaran kasus obat-obatan mengaku bahwa awalnya diajak oleh sahabatnya itu untuk mengkonsumsi obat-obatan tersebut, kasus pelanggaran tersebut yang akhirnya membuat keduanya tertangkap dan ditahan di Lembaga Perasyarakatan. Narapidana selama berada didalam lapas mengaku selalu teringat dengan sahabatnya, sehingga membuat ketiga narapidana ini untuk sering menghubungi atau menelfon sahabatnya itu.

Ketiga narapidana ini kembali pada sahabat-sahabatnya dan melakukan aktivitas bersama sama kembali setelah selesai menjalani masa tahanan. Narapidana ini mengatakan bahwa ketika bersama sama dengan sahabatnya membuat dirinya merasa nyaman dan hanya sahabatnya lah yang mengerti diri ketiga narapidana ini. Kegiatan berkumpul kembali dengan teman-temannya membuat narapidana ini tidak kapok melakukan pelanggaran kembali, kedua narapidana melakukan pelanggaran kembali dengan menjual obat-obatan dan itu merupakan pengaruh dari sahabatnya, kedua narapidana ini tanpa berfikir panjang untuk melakukan pelanggaran kembali. Narapidana ketiga juga melakukan pelanggaran kembali dengan kasus pencurian seperti kasus sebelumnya, narapidana ketiga ini mengaku bahwa mendapatkan pengaruh dari temannya dan tidak menolak ajakan dari sahabatnya, semua itu didasari atas perasaan percaya dan nyaman dengan sahabatnya.

Terbentuknya *peer attachment* menurut Arsmiden dan Greenberg (dalam Sari, dkk, 2018) menjelaskan tiga aspek kelekatan yaitu kepercayaan, komunikasi

dan keterasingan. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran terhadap orang lain yang selalu hadir untuk dirinya, dengan demikian, kepercayaan dapat terbentuk setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman positif yang terjadi secara konsisten kepada individu. Komunikasi ditunjukkan dengan ungkapan perasaan, saling bertukar pendapat teman sebaya dan teman sebaya berbalik bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi dan teman sebaya membantu memahami diri sendiri. Individu mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, sehingga komunikasi menjadi hal yang penting. Keterasingan, ketika seseorang merasa atau menyadari ketidak hadiran figur, maka akan berakibat pada buruknya *attachment* yang dimiliki dan menimbulkan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebayanya.

Hasil wawancara yang dilakukan pada ketiga narapidana dapat disimpulkan bahwa, narapidana pertama dan kedua sudah mengenal dan bersama temannya semenjak SMP dan narapidana ketiga sudah bersama temannya sejak SMA. Tiga narapidana merasa sangat percaya kepada sahabatnya karena sudah sangat mengenal sahabatnya dan merasa senasib dengan sahabatnya, selain itu narapidana merasa bahwa temannya bisa menjaga rahasia karena setiap narapidana bercerita, temannya tidak pernah menceritakan kepada orang lain mengenai hal tersebut. Narapidana merasa dia dan sahabatnya sama, apapun yang di sarankan oleh sahabatnya akan langsung di lakukan tanpa berpikir panjang, karena berpikir apapun yang dilakukan bersama dengan teman-teman membuat narapidana merasa di anggap dan merasa aman karena narapidana melakukan

bersama-sama. Perasaan yang dirasakan narapidana berdasarkan aspek-aspek dari teori kelekatan yaitu, pada aspek kepercayaan.

Ketiga narapidana mengatakan bahwa teman-temannya yang selalu membantu dan memberi saran di saat ada masalah di rumah, namun saran yang diberikan seperti menawarkan untuk menggunakan obat-obatan, minum-minuman beralkohol, kabur dari rumah, menyewa kos untuk *basecamp* bersama. Sahabatnya selalu ada untuk membantu dan menemani begitupula sebaliknya ketika teman dalam masalah narapidana juga melindungi dalam berbagai hal. narapidana merasa suka duka harus bersama dan narapidana tidak ingin temannya susah. Perasaan yang dirasakan narapidana berdasarkan aspek-aspek dari teori kelekatan yaitu, pada aspek komunikasi.

Teman-teman narapidana jarang membesuk ketika ketiga narapidana berada di dalam penjara, ketiga narapidana merasa bahwa teman-temannya tidak memperdulikan lagi, narapidana selalu menunggu kapan akan dibesuk karena mempercayai bahwa teman-temannya akan membesuknya selama berada di penjara, namun saat mengetahui bahwa proses masuk untuk menjenguk sangat susah narapidana mulai mengerti mengapa teman-temannya tidak menjenguknya dan lebih memilih berkomunikasi melalui telephone umum, teman-teman narapidana selalu mengangkat dan menanyakan kabar serta keadaan saat berkomunikasi. Selain itu selama diluar saat teman dari ketiga narapidana bermain dengan temannya yang tidak dikenal oleh narapidana maka narapidana akan merasa diabaikan oleh temannya serta merasa canggung saat bermain lagi dengan

temannya. Perasaan yang dirasakan narapidana berdasarkan aspek-aspek dari teori kelekatan yaitu, pada aspek keterasingan.

Peran teman sebaya bagi kehidupan individu menurut Shaffer (dalam Kusdiyati, dkk, 2010) yaitu sebagai penguatan sosial dalam berperilaku, sehingga individu akan menuruti permintaan dan perkataan dari teman sebayanya, sebagai objek dalam perbandingan sosial yaitu Individu seringkali melakukan perbandingan-perbandingan sosial terhadap tingkah laku dan pencapaian yang pernah diraih teman-teman sebayanya, sebagai pengkritik dan agen untuk meyakinkan individu, ketika menemui sesuatu yang tidak sesuai maka kelompok teman sebayanya dijadikan sebagai tempat untuk berdiskusi bahkan berdebat dan sebagai penguat lingkungan yaitu sebagai informan tentang bagaimana harus berperilaku. Individu mendapatkan kemampuan ini melalui imitasi dari anggota kelompok atau teman sebayanya.

Penelitian Fitriani (2016) yang mengatakan bahwa keadaan narapidana yang sering berada diluar rumah meningkatkan pengaruh teman seperti sikap, cara berbicara, ketertarikan, penampilan, dan perilaku yang tidak ada di keluarga. Teman memiliki pengaruh yang mendalam bagi narapidana, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat, didukung oleh penelitian Simatupang (2006) yang mengatakan faktor pengabaian dari keluarga serta pengaruh teman sebaya mempengaruhi narapidana menjadi antisosial yang dapat menyebabkan narapidana melakukan tindak residivis. Kejadian-kejadian dalam hidup yang dialami pada masa kanak-kanak, seperti adanya pengabaian dari keluarga akan memperkuat perilaku antisosial seseorang.

Hasil penelitian Handayani (2016) menyebutkan bahwa saat narapidana sudah keluar dari lapas tidak ada lagi yang mengingatkan dan memaksa untuk berbuat kebaikan seperti saat di lapas. Narapidana ketika keluar lapas segalanya menjadi sangat *stressfull*, disatu sisi narapidana berhadapan dengan tuntutan keluarga untuk kembali bekerja dan menafkahi, namun masyarakat belum sepenuhnya mau menerima kehadiran narapidana sehingga sulit membuka peluang kerja yang menghasilkan, akibatnya narapidana merasa frustrasi, panik dan berusaha mencari jalan pintas yang beresiko. Keluarga perlu memberikan ruang, kepercayaan dan kesempatan bagi narapidana untuk beradaptasi dengan dunia luar lapas yang sudah bertahun-tahun ditinggalinya. Menjelang pembebasan semestinya yang harus disiapkan bukan hanya narapidana tapi juga keluarganya, supaya keluarga tahu situasi sulit yang dihadapi mantan narapidana, sehingga tidak banyak menuntut terutama mengenai perekonomian keluarga yang terpuruk akibat lama ditinggal dilapas. Keluarga juga banyak menuntut setelah keluar dari lapas tidak boleh ada lagi kesalahan yang dilakukan sedikitpun, sehingga hal ini membuat tekanan-tekanan tersendiri dalam masa-masa awal setelah keluar lapas yang memicu frustrasi dan lari bergabung dengan teman kriminalan lagi.

Menurut Jatnika (2018) kembalinya seorang narapidana ke lembaga pemasyarakatan atau yang disebut residivis yang merupakan salah satu dampak dari adanya ketidak berdayaan dalam diri seorang mantan narapidana untuk bersosialisasi kembali dalam masyarakat sebagai seorang warga yang bertanggung jawab di tengah pandangan negatif masyarakat terhadap dirinya.

Menurut laporan ilmiah Gelb (Jatnika 2018) walaupun ada pembinaan dan pengawasan setelah narapidana keluar dari lembaga pemasyarakatan, namun belum menjamin efektivitas pengurangan jumlah residivis ketidak berdayaannya untuk bersosialisasi kembali dalam masyarakat maka seorang mantan narapidana akan menjalin hubungan kembali dengan teman-temannya yang memiliki kedekatan secara emosional dan rasa aman, sehingga kelompok remaja yang negatif akan memberikan pengaruh yang sama yaitu mengulangi perilaku kriminal bersama kembali dengan teman. Lingkungan dan pergaulan yang tetap akan berdampak pada pengulangan tindak pidana.

Sejalan dengan penelitian Fitriani dan Hastuti (2016) dengan judul “Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus anak kelas II Bandung” hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kelekatan yang tinggi, yang terbangun dengan teman sebaya merupakan faktor resiko munculnya kenakalan. Seseorang yang lekat dengan teman sebayanya lebih banyak terlibat dalam perilaku negatif karena narapidana meniru perilaku teman sebayanya. Dorongan untuk meniru perilaku teman akan semakin besar ketika teman memiliki hubungan yang lebih positif. Hasil penelitian menemukan karakteristik teman sebaya memiliki kegiatan kurang positif saat berkumpul seperti nongkrong, minum-minuman beralkohol, *touring*, bahkan tawuran.

Sejalan dengan penelitian Simatupang dan Rahwati (2006) dengan judul Dinamika Faktor-faktor psikososial pada residivis remaja pria (studi kasus residivis remaja pria di lembaga pemasyarakatan anak tanjung gusta medan)

menjelaskan bahwa pelaku tindak kriminal yang berulang kali (residivis) menurut Hawari (dalam Simatupang, 2006) pada umumnya juga adalah orang-orang yang memiliki perilaku antisosial. 9 faktor psikososial dan teman sebaya merupakan salah satu faktor yang ada di dalam psikososial yang melatar belakangi perilaku antisosial. Menurut Reiss (dalam Simatupang, 2006) Seseorang antisosial cenderung memiliki teman yang juga antisosial dan kebanyakan tindakan antisosial tersebut dilakukan bersama-sama.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan 2 narapidana menyatakan bahwa intensnya pertemuan dengan teman-teman karena kurangnya perhatian dari orang tua. Pikiran yang selalu tertuju untuk bermain dengan teman-temannya mengakibatkan narapidana selalu mengikuti apapun aktivitas yang dilakukan teman-temannya dan mengakibatkan harus mengalami pemenjaraan sebanyak dua kali. Narapidana kedua memiliki sifat yang mudah emosi menyebabkan ia masuk penjara pertama karena pemukulan karna adanya pemerasan dari orang lain kepada dia dan teman-temannya selama dijalan. Setelah keluar penjara, narapidana kembali berteman dengan teman yang sama dan terlibat *peer group* antisosial yang sering melakukan perkelahian sehingga menyebabkan dipenjara kembali untuk kedua kalinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti akan meneliti faktor lain yang berbeda dari penelitian sebelumnya dan belum pernah ada yang meneliti pengaruh kelekatan teman sebaya pada kecenderungan residivis. Penelitian sebelumnya yang telah diketahui oleh peneliti yang terkait penggabungan pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga

pembinaan khusus anak kelas II Bandung (Fitriani dan Hastuti, 2016) dan Dinamika faktor psikososial pada residivis remaja pria (simatupang dan Irmawati, 2006).

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh *peer attachment* terhadap kecenderungan residivis karena dampak dari *peer attachment* dapat menggeser pengaruh-pengaruh positif yang didapatkan remaja dari orang tua dan guru dengan pengaruh negatif sehingga dapat membentuk sikap anti sosial, selain itu rasa tidak aman yang timbul karna kurang dekatnya dengan orangtua akan mengakibatkan remaja mencari rasa aman pada lingkungan pertemanan. Interaksi yang terjalin antar remaja dengan teman sebaya dapat memperluas jaringan interaksinya dan mengembangkan kompetensi sosial, personal serta pola perilaku yang mirip dengan lingkungan ia berada.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku tindak kejahatan (*residivis*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Jember?

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap pengulangan tindak kejahatan (*residivis*) pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menabahnya pengetahuan dan masukan ilmiah tentang pengaruh Kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku pengulangan masa tahanan (residivis) di Lembaga Perasyarakatan kelas IIA Jember, khususnya psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pembaca mengenai pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap kecenderungan perilaku pengulangan tindak kejahatan (residivis).

b. Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai informasi tambahan terkait kecenderungan perilaku pengulangan tindak kejahatan (residivis) dan kelekatan teman sebaya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meneruskan penelitian yang selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku pengulangan masa tahanan”, penelitian perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian dari Fitriani dan Hastuti (2016) dengan judul “Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja di LPKA. Populasi penelitian ini adalah 157 narapidana remaja dengan usia 15-18 tahun, hasil penelitian menunjukkan kelekatan tidak aman dengan ayah, ibu dan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan remaja yang tidak aman dengan ayah akan meningkatkan perilaku nakal. Sedangkan itu untuk kelekatan dengan teman sebaya berpengaruh signifikan positif terhadap kenakalan remaja. Temuan ini mengindikasikan adanya lingkungan pertemanan yang beresiko terhadap kenakalan remaja yang menjadi andikpas di LPKA kelas II Bandung.

Perbedaan dari tiga penelitian yang sudah dipaparkan diatas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, pada penelitian ini menekankan pada pengaruh *peer attachment* pada kecenderungan residivis, ada atau tidaknya dan bagaimana dinamika pengaruh *peer attachment* dan kecenderungan residivis. Pada keaslian penelitian yang pertama lebih membaha bagaimana dinamika psikososial pada residivis, yang kedua adalah bagaimana dinamika psikologis seorang residivis dan penelitian yang terakhir adalah mengenai pengaruh kelekatan remaja pada orangtua dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja yang terjadi pada narapidana.

Penelitian dari Handayani (2016) yang berjudul “Fenomena *School of Crime* dalam kasus tindak pidana brulang. Studi kasus di Lembaga

Pemasyarakatan kelas IIA Jember”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika *school of crime* dalam membentuk kecenderungan tindak pidana berulang di Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA Jember. Fokus pendekatan penelitian ini berdasarkan permasalahan yang akan diungkap penelitian ini menggunakan paradigma dan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa penjara/lapas memberi kesempatan untuk belajar mengenai hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui atau miliki. Hal-hal tersebut dapat berkaitan dengan pengetahuan, wawasan atau kemampuan tertentu yang dapat menginspirasi narapidana, hal-hal baru tersebut juga terkait strategi dan cara-cara yang digunakan. Penjara/lapas menyediakan kesempatan bagi narapidana untuk menambah jaringan social pertemanan, koneksi atau bahkan musuh-musuh baru yang nantinya menjadi faktor pendukung pengulangnya tindak kejahatan setelah keluar dari lapas. Faktor lain yang menjadi faktor pengaruh munculnya tidaknya perubahan perilaku atau pertobatan akibat pemenjaraan baik yang berasal dalam diri subjek maupun diluar dirinya. Faktor keluarga beserta permasalahan menjadi faktor protektif bagi terbentuknya tindak kejahatan berulang.

Penelitian dari Simatupang dan Irmawati (2006) yang berjudul “Dinamika faktor-faktor psikososial pada residivis remaja pria (studi kasus residivis remaja pria di lembaga pemasyarakatan anak tanjung Gusta Medan)”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika faktor-faktor psikososial yang melatarbelakangi terjadi pengulangan tindak kejahatan oleh seseorang residivis remaja pria. Penelitian menggunakan teori mengenai residivis remaja dan faktor-faktor psikososial. Penelitian menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif

karena dengan metode ini dapat menggambarkan sesuai dengan diri narapidana, pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi dengan narapidana 2 orang yang memiliki karakteristik sebagai residivis dan berusia remaja yaitu 17 dan 18 tahun. Hasil penelitian menunjukkan dinamika faktor-faktor psikososial dalam hal pengaruh keluarga, pengangguran, efek perilaku timbal balik dengan lingkungan terhadap perilaku antisosial serta teman sebaya.

Penelitian dari Ramadhaniatika (2015) dengan judul “Dinamika Psikologis menjadi narapidana residivis (studi kasus narapidana residivis di lapas sleman yogyakarta)” menyebutkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis menjadi narapidana residivis di lapas sleman yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus melalui metode pengumpulan data observasi dan wawancara (semi terstruktur). Informan pada penelitian ini terdiri dari dua residivis dengan kasus yang sama dan minimal dua kali masuk penjara. Hasil dari penelitian ini yaitu, mengenai faktor yang melatar belakangi adalah faktor internal dan eksternal, diantaranya adalah hubungan timbal balik dari lingkungan, pengangguran, pendidikan yang rendah, hubungan dengan keluarga, pola asuh *overprotektif*, alkohol, kurang stabilnya 3 aspek pribadia (Id, Ego, Superego), merasa dikhianati dengan pasangan dan pengaruh teman sebaya.